

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian tradisional Reog Ponorogo merupakan kesenian khas daerah Ponorogo. Kesenian tradisional ini masih hidup dan telah mendarah daging dalam hati masyarakat. Tokoh-tokoh pendukung tari terdiri dari Barongan atau Dhadhak merak, Bujangganong, Jathilan dan Kelana Sewandana (tidak mutlak harus ada). Gerak-gerak tarinya tidak berdasarkan pada patokan-patokan tertentu, lebih bersifat improvisasi dan sebagian hanyalah bersifat akrobatik.

Kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah peninggalan nenek moyang yang merupakan perwujudan dari suatu ide luhur, mencita-citakan persatuan dan kesatuan serta pembentukan watak dan tingkah laku yang terpuji.

Kesenian tradisional Reog Ponorogo lahir di Kabupaten Ponorogo jauh sebelum Ponorogo sendiri lahir. Letak daerahnya dikelilingi oleh gunung-gunung dan hutan belantara yang sulit dilalui, yang menyebabkan daerah ini menjadi terisolir. Oleh karena itu kesenian tradisional Reog Ponorogo yang lahir pada saat itu benar-benar memiliki kekhasan, yaitu khas Ponorogo. Kedudukan kesenian tradisional Reog Ponorogo sangat berpengaruh dan mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Ponorogo. Selain mampu mengangkat nama kota Ponorogo yang berkaitan erat dengan peningkatan taraf kehidupan masyarakat Ponorogo, kesenian tradisional ini juga mampu menumbuhkan rasa persatuan yang

penuh damai. Hal ini akan hidup terus seperti makna yang terkandung dan tersembunyi dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo serta akan menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalankan atau mengarungi kehidupan, bermasyarakat dan merupakan satu-satunya yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat di Ponorogo. Hal ini tidak mengherankan benar apabila diingat bahwa kesenian ini sanggup memukau setiap orang yang menyaksikannya. Selain itu, perkembangan dan pengembangan kesenian tradisional Reog Ponorogo tidak kecil artinya bagi usaha meningkatkan pembangunan bangsa dan negara.

Secara lahiriah kesenian tradisional Reog Ponorogo sudah banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian rakyat yang dapat dipergunakan dalam berbagai kesempatan dan berbagai situasi serta kondisi, baik dalam upacara adat maupun dalam upacara hiburan. Kesenian tradisional Reog Ponorogo mudah sekali dipergunakan untuk mengumpulkan massa dan mengundang penonton dari segala lapisan masyarakat baik tua maupun muda.

Sejarah kesenian tradisional Reog Ponorogo sangat erat hubungannya dengan keadaan alam dan lingkungan saat itu yang ikut mempengaruhi. Perjalanan kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional Reog Ponorogo sejalan dengan perjalanan dan perkembangan serta keadaan masyarakat yang disertai dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Pada kenyataannya, perjalanan dan perkembangan kesenian tradisional Reog Ponorogo tidak berjalan dengan baik dan lancar.

Banyak hambatan-hambatan yang harus dihadapi dan disingkirkan. Dalam keadaan demikian, kesenian tradisional Reog Ponorogo tetap mampu menunjukkan keteguhannya, sehingga semua hambatan dan rintangan dapat disingkirkan. Hal ini terjadi karena kesenian tradisional Reog Ponorogo sudah benar-benar melekat dalam hati masyarakat Ponorogo. Mereka tidak rela apabila kesenian tradisional Reog Ponorogo yang menjadi milik masyarakat Ponorogo ini terhempas begitu saja. Hingga saat ini perkembangan kesenian tradisional Reog Ponorogo dapat dikatakan baik bahkan terkenal sampai ke manca negara. Cara penyampaian kesenian tradisional Reog Ponorogo dari generasi ke generasi disampaikan secara tradisi oral atau dari mulut ke mulut.

Iringan yang dipergunakan dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah ansambel instrumen yang sederhana dan terbatas jumlahnya, namun mampu membangkitkan dan membakar semangat bagi siapa saja yang mendengarkannya. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari kendang, ketupung, ketuk, kenong, kempul, angklung dan selompret. Masing-masing instrumen memiliki fungsi sendiri-sendiri. Kendang berfungsi sebagai penentu irama, pengatur tempo, dan pemberi tekanan pada gerak tari. Selompret mengisi melodi, sedangkan instrumen yang lainnya berfungsi memperkuat tempo dengan pukulan ritmisnya. Perpaduan suara instrumen yang terdengar menggambarkan suasana riang gembira dan lincah serta penuh semangat, karena dilatarbelakangi oleh suatu cerita legenda yang menggambarkan suasana

iring-iringan rombongan Kelana Sewandana yang akan meninang putri Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit. Keunikan dari iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo ini terletak pada perpaduan dua laras yang dimainkan secara bersama-sama, yaitu ketuk, kenong, kempul sebagai pengisi ritme dalam laras slendro dan selompret sebagai pengisi melodi dimainkan dalam laras pelog yang dibuat agak miring atau sumbang nadanya. Hal inilah yang menjadikan salah satu ciri khas dari kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo, berisikan lagu-lagu yang digolongkan menjadi dua jenis, yaitu jenis klasik dan jenis pop. Dalam lagu jenis klasik melodi diisi oleh instrumen selompret, sedangkan dalam lagu jenis pop ada suara vokal yang ikut mengisi. Pada saat vokal mulai menyanyikan sebuah lagu, selompret tidak dibunyikan. Lagu-lagu yang digolongkan jenis klasik misalnya gending "Kebo Giro", "Ponoragan", "Potrojayan" dan lain sebagainya. Sedangkan lagu jenis pop misalnya lagu "Ponorogo", "Intan Gandhini", "Selompret" dan lain sebagainya.

Syair-syair lagu yang dipergunakan sifatnya santai, cenderung untuk bergurau. Bentuk syair lagunya mengacu pada bentuk sekar alit, yaitu lagu dolanan untuk orang dewasa. Dalam perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa lagu-lagu Perjuangan Nasional juga sering dimasukkan dalam lagu iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo, seperti misalnya lagu "Dari Sabang Sampai Merauke" yang nada-nadanya disesuaikan dengan nada-nada pada instrumen

selompret.

Dari beberapa hal di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo dapat dikategorikan sebagai musik etnis, sebab:

1. Dengan kesederhanaannya memiliki kekuatan tersendiri.
2. Memiliki daya pikat tertentu.
3. Memiliki ciri khas tersendiri, yang tidak dimiliki oleh musik tradisional lain, terutama pada instrumen selompret.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. Sumber tercetak.

- Ali Moertopo, Strategi Kebudayaan. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies (CSIS), 1978.
- Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Jakarta: Hanindita, 1987.
- Dep. P dan K, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve and Elsevier Publishing Projects, 1984
- _____, Ensiklopedi Musik Indonesia seri P - T, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- _____, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hardjosoebroto, C. Peralihan Laras (Dasa Wansa Konri), Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Di Yogyakarta.
- Hartoko, Dick, Manusia dan Seni, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hartono, Reyog Ponorogo, Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Holt, Claire, Art in Indonesia Continuities and Change, New York: Cornell University Press Ithaca, 1967.
- Hood, Mantle, The Ethnomusicologist, Ohio: The Kent State University Press, 1982.
- Ihromi, T.O., Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Keraf, Gorys, Komposisi: Suatu Pengantar Kemahiran Bahasa, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984.
- Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- _____, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1979.

- Kunst, Jaap, Musik in Java It's History, It's Theory and It's Technique, The Haque: Martinus Nijhoff, 1973.
- Laksono, P.M., MA., Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Malm, William P., Music Culture of The Pasific The Near East and Asia, New York: Prestice-Hall and Company, 1967.
- Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Merriam, Alan P., The Anthropology of Music, Chicago North Western University Press, 1964.
- Murdiati dan Untung Mulyono, Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1982/1983.
- Nabib, M. Mustopo, Ilmu Budaya Dasar, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Nettl, Bruno, Theory and Method in Ethnomusicology, New York: The Free Press, 1964.
- Peursen, C.A. Van. Strategi Kebudayaan, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Purwowidjojo, Cerita Rakyat Reog Ponorogo, Ponorogo: Kurnia Jaya Offset, 1985.
- Soedarso Sp., Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1988.
- _____, Pengertian Seni (bagian I), Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.
- Soedarsono, dkk., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____, Buku Petunjuk Teknik Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Soerjanto Poespowardojo, Strategi Kebudayaan, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Soeroso, Santiswara, Jakarta, 1982

_____, Kemantapan Pengertian Pathet Dalam Garapan Karawitan Terletak Pada Penghayatan Garap Gending, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.

_____, Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.

_____, Pengetahuan Karawitan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.

Team P3KD Jawa Timur, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

Wasisto Surjodiningrat, Gamelan dan Komputer, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977.

II. Sumber Tak Tercetak.

Akhdiat K. Miharja, "Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional", Majalah Kebudayaan X/1-2 Januari-Februari, 1961.

F.X. Soehadjo Parto, "Etnomusikologi Di Indonesia: Struktur Dan Arah Geraknya", Jakarta: Kompas Minggu, 24 Maret 1991.

Herry Varia, "Mitos dan Kenyataan Warok (1): Sejarah Warok Ponorogo", Yogyakarta: Harian Umum BERNAS, 25 November 1991.

Petunjuk Teknis Festival dan Kirab Reyog Dalam Rangka Grebeg Suro Tahun 1991 Kabupaten DATI II Ponorogo.

Sri Srno, "Selayang Pandang - Terjadinya: Nama Kota Ponorogo / Sejarah Bethoro Katong dan Reyog Ponorogo", 1978

Suka Hardjana, "Etnologi Musik, Ilmu Baru Di Indonesia", Jakarta: Kompas Minggu, 27 Januari 1991.

Yzerdraat, Bernart, "Musikologi Di Asia Tenggara", Majalah Kebudayaan Indonesia, Th. X No. 4, April 1959.

III. Nara Sumber

1. Soewarno Bc Hk, 51 tahun; sebagai PIH (Pelaksana Harian) Kasie Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.
2. H. Ahmad Thobroni, 54 tahun, Kepala Desa Cokromenggalan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
3. Kasni Gunopati, 62 tahun, Kamituwo desa Kauman Kecamatan Kauman Sumoroto Ponorogo.
4. Gerianto, 43 tahun, perangkat desa Cokromenggalan kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
5. Komari, Kepala desa Pakunden Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
6. Mudjiyanto, ketua sanggar tari seni Reyog "Singo Mudho".

